

SOSIOLEK DALAM CHANNEL YOUTUBE GRITTE AGATHA

Devi Anggraini Puspitasari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
devi.17020144003@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mintowati, M. Pd.

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Sosiolek merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Ragam bahasa ini berhubungan dengan masalah pribadi para penuturnya, seperti, usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan karena keberagaman bahasa sosiolek yang terdapat pada konten-konten video #grittebukapraktek dalam media sosial Youtube milik Gritte Agatha. Keberagaman tersebut dilihat dari bahasa yang dituturkan oleh penutur dalam video #grittebukapraktek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud dan pembentukan ragam sosiolek, serta faktor-faktor yang memengaruhi sosiolek penutur. Ragam sosiolek dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kata dan frasa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik dokumentasi untuk pendokumentasian tuturan bahasa dalam bentuk transkrip dari bahasa lisan ke bahasa tulis, serta teknik catat untuk mencatat data yang dinilai mengandung ragam bahasa sosiolek. Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu (1) wujud sosiolek berupa kata dan frasa. Adapun pembentukan sosiolek yang meliputi proses afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan kata, dan substitusi fonem. (2) Faktor yang memengaruhi sosiolek meliputi faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, sosiokultural, dan topik pembicaraan.

Kata Kunci: Sosiolek, Media Sosial, Youtube.

Abstract

Sociolect is a variety of language used by a certain community group. This variety of language relates to the personal problems of the speakers, such as age, occupation, gender, and so on. This research was conducted because of the diversity of sociolect languages contained in the #grittebukapractic video content on Gritte Agatha's Youtube social media. This diversity can be seen from the language spoken by speakers in the #grittebukapractice video. This research aims to determine the form and formation of various sociolects, as well as the factors that influence the sociolects of speakers. The variety of sociolects in this research is more focused on words and phrases. This research is a type of qualitative research that uses the listening method with the free-of-conversation listening technique and followed by documentation techniques for documenting language speech in the form of transcripts from spoken to written language, as well as note-taking techniques to record data that is considered to contain a variety of sociolect languages. The results of the analysis in this study are (1) sociolect forms in the form of words and phrases. The sociolect formation includes the process of affixation, reduplication, acronyms, abbreviations, word beheading, and phoneme substitution. (2) Factors influencing sociolect include age, gender, occupation, sociocultural, and topic of conversation.

Keywords: Sociolect, Social Media, Youtube.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dalam suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu menjalin hubungan dengan manusia lain sehingga menyebabkan adanya sebuah interaksi dan komunikasi antarmanusia. Manusia dalam menjalin komunikasi di masyarakat sangat memerlukan adanya sebuah bahasa. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi di masyarakat. Menurut Kridalaksana (2009: 24) bahasa merupakan suatu sistem lambang yang berupa bunyi ujaran, biasanya digunakan oleh suatu

masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan kerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa sangat berperan penting bagi kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan dirinya. Karena, manusia dapat menggunakan bahasa untuk menyampaikan isi pikiran, gagasan, konsep hingga perasaannya (Chaer dan Agustina, 2014: 14). Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi juga sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang

memengaruhi adanya penggunaan bahasa. Faktor tersebut dapat berupa faktor situasional maupun faktor sosial penutur. Adanya faktor-faktor ini yang pada akhirnya menyebabkan adanya ragam bahasa.

Ragam bahasa merupakan penggunaan bahasa yang beragam di dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Kemunculan ragam bahasa terjadi karena setiap penutur bahasa mempunyai bahasa yang berbeda-beda, memiliki ciri khasnya masing-masing, serta memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Sehubungan dengan ragam bahasa, penelitian ini lebih memfokuskan pada ragam sosiolek (dialek sosial) melalui bahasa lisan. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 64-66) ragam sosiolek merupakan ragam sosial yang berkaitan dengan tingkat status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Ragam ini biasanya berhubungan dengan latar belakang atau masalah pribadi penuturnya.

Ragam sosiolek (dialek sosial) ini dapat ditemukan tidak hanya dalam percakapan secara nyata. Namun, dapat ditemukan dalam dunia maya terutama media sosial. Media sosial merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia di seluruh dunia tanpa perlu khawatir terhalang oleh jarak dan waktu. Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, media sosial menjadi sebuah sarana komunikasi dan interaksi yang sangat diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu tempat perkembangan ragam bahasa karena berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial yang berbeda berbaur menjadi satu dan saling berinteraksi, serta berkomunikasi.

Sejauh ini, media sosial yang menjadi tempat penggunaan bahasa salah satunya adalah YouTube. YouTube merupakan media sosial yang semakin populer di Indonesia. Kepopuleran ini telah sampai ke berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan orang tua. Dalam *YouTube*, seseorang atau sekelompok orang dapat membuat berbagai macam konten dengan berbagai macam bahasa yang ingin digunakan dan direkam dalam bentuk sebuah video.

Channel YouTube yang menjadi fokus penelitian ini adalah *channel YouTube* Gritte Agatha. Dari berbagai konten video yang terdapat dalam *channel* tersebut, konten yang menarik perhatian peneliti adalah konten #GritteBukaPraktek. Konten ini berisi mengenai wawancara antara Gritte Agatha dengan narasumber yang berbeda-beda setiap episodenya. Topik pembicaraan yang menjadi bahan pembahasan dalam konten tersebut juga berbeda pada setiap episodenya karena permasalahan yang dibahas berkaitan dengan masalah pribadi yang terjadi pada diri setiap narasumber. Melalui konten tersebut, peneliti ingin mengamati ragam bahasa yang digunakan oleh Gritte Agatha (Host) dan narasumbernya.

Host dan narasumber adalah masing-masing individu yang menuturkan bahasa, yang bertemu dan terlibat dalam sebuah percakapan sehingga host dan narasumber menjadi bagian dari sekelompok masyarakat dalam lingkup yang kecil. Host dan narasumber merupakan dua atau lebih penutur yang berada dalam satu tempat dan situasi yang sama, yaitu di *YouTube* sehingga satu sama lain terjadi saling pengertian saat berbicara.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan pembentukan ragam sosiolek pada konten video #grittebukapraktek dalam channel *YouTube* Gritte Agatha dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ragam sosiolek pada konten video #grittebukapraktek dalam channel *YouTube* Gritte Agatha.

Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial merupakan ragam bahasa yang berkaitan dengan suatu kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial mempunyai ragam bahasa berbeda-beda dengan ciri khas masing-masing yang tentu saja dapat membedakannya dari masyarakat atau kelompok lain. Chaer dan Agustina (2014: 64) menjelaskan bahwa sosiolek atau dialek sosial merupakan ragam bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Sehubungan dengan hal tersebut, sosiolek melibatkan semua masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan kelas sosial.

Wardhaugh dalam Aditiya (2020) juga mengatakan bahwa dialek sosial merupakan ragam bahasa yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal, pendidikan, kelompok, dan kelas sosial penuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 6-68) sehubungan dengan ragam bahasa yang berhubungan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang dengan ragam bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

Wujud dan Pembentukan Ragam Sosiolek

Chaer dan Agustina (2014: 65) dalam sosiolek menjelaskan bahwa perbedaan ragam bahasa yang diujarkan oleh para penutur tidak berkaitan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan ragam bahasa ini terletak dalam bidang morfologi, sintaksis, pelafalan, dan paling banyak tampak dalam bidang kosakatanya. Pada penelitian ini, wujud sosiolek lebih memfokuskan pada wujud kata dan frasa. Adapun pembentukan ragam sosiolek sebagai berikut:

- 1) Afiksasi merupakan suatu proses pembubuhan afiks pada suatu satuan bentuk tunggal maupun kompleks yang bertujuan untuk membentuk kata (Ramlan, 2009: 54). Proses afiksasi terdiri atas pengimbuhan prefiks (di awal kata), infiks (di tengah kata), sufiks (di akhir kata), dan konfiks (di awal dan akhir kata).
- 2) Reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak dengan variasi fonem (Ramlan, 2009: 63).
- 3) Akronim, merupakan pemendekan kata dengan menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lain yang diujarkan sebagai kata (Kridalaksana, 2010: 162).
- 4) Pemenggalan kata, merupakan pemendekan kata dengan mempertahankan salah satu bagian kata (Kridalaksana, 2010: 162). Contoh 'prof' dari kata 'profesor'
- 5) Singkatan, merupakan pemendekan kata dalam bentuk huruf atau gabungan huruf yang dibaca dengan dieja huruf demi huruf ataupun tidak (Kridalaksana, 2010:

- 162). Contoh kata ‘DM’ yang berasal dari bahasa Inggris ‘*direct message*’.
- 6) Substitusi fonem merupakan proses penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain sebagai pembeda (Kridalaksana, 2010: 229).

Faktor - Faktor Sosiolek

Kajian sosiolinguistik memandang bahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak hanya sekedar sebagai gejala bahasa setiap individu, melainkan mencakup gejala sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak terlepas dari faktor-faktor di luar bahasa, faktor ini meliputi faktor situasional dan faktor sosial kemasyarakatan. Menurut Fishman dalam Chaer dan Agustina (2014) faktor situasional merupakan faktor yang disebabkan oleh (who speak, what language, to whom, when, and to what end) yang memiliki arti siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Faktor sosial berkaitan dengan kegiatan masyarakat pada saat terjadinya penggunaan bahasa seperti faktor sosiokultural, menurut Koentjaraningrat dalam Chaer dan Agustina (2014) menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dapat tercermin melalui bahasa, begitu pula sebaliknya. Sosiokultural dalam kamus bahasa Indonesia merupakan sesuatu berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat. Adapun faktor sosial menurut Chaer dan Agustina (2014: 64-65) yang dapat memengaruhi terjadinya ragam bahasa, seperti: (1) Berdasarkan usia, bahasa dapat terlihat dari penuturnya karena setiap penutur bahasa memiliki bahasa yang berbeda, berciri khas, dan bervariasi. Perbedaan adanya ragam bahasa dapat terlihat dari tingkatan usia seperti kanak-kanak, remaja, orang dewasa, hingga orang tua. Contohnya, penggunaan bahasa oleh kanak-kanak tentunya berbeda dengan penggunaan bahasa oleh remaja. (2) Berdasarkan jenis kelamin ini muncul akibat adanya perbedaan variasi bahasa antara perempuan dengan laki-laki. Penggunaan bahasa oleh perempuan cenderung lebih halus, sopan dan berhati-hati daripada penggunaan bahasa oleh kaum laki-laki yang cenderung kasar. (3) Berdasarkan pekerjaan, dapat terlihat dari adanya perbedaan pekerjaan, profesi, atau tugas para penutur. Perbedaan variasi bahasa ini dapat terlihat pada bidang kosakata yang digunakan oleh penutur. Contoh, perbedaan bahasa yang digunakan oleh penyanyi dan penulis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa deskriptif, yaitu menyajikan permasalahan yang dikaji dengan cara mendeskripsikan fokus penelitian secara terperinci dan sistematis, serta melakukan analisis data. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2019: 4) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa lisan maupun tulis dari pengamatan terhadap orang-orang dan perilakunya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini menjelaskan bahasa berdasarkan pada suatu fenomena sosial

kebahasaan yang terdapat di masyarakat. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini merupakan ragam bahasa yang berkaitan dengan fenomena sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini yaitu berupa pemaparan analisis data secara deskriptif mengenai wujud dan pembentukan ragam sosiolek dan faktor-faktor yang memengaruhi ragam sosiolek dalam channel YouTube Gritte Agatha.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan channel YouTube milik Gritte Agatha. Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap konten video #GritteBukaPraktek dalam kurun waktu Desember 2020. Data dalam penelitian ini merupakan sebuah percakapan yang dinilai sebagai wujud dan pembentukan ragam sosiolek yang dapat berupa kata dan frasa. Data diambil dari percakapan secara lisan yang terdapat dalam konten video #GritteBukaPraktek di channel YouTube Gritte Agatha pada Desember 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2014: 92), metode simak merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak dan mengamati penggunaan bahasa yang diujarkan oleh penutur bahasa. Metode simak dalam penelitian ini digunakan untuk menyimak percakapan antara Gritte Agatha dan narasumbernya. Pada praktiknya, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Peneliti hanya berperan sebagai penyimak dan pemerhati penggunaan tuturan kebahasaan. Teknik simak ini, dilanjutkan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk pendokumentasian dialog percakapan pada konten video #grittebukapraktek dalam bentuk transkrip dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Teknik catat untuk mencatat data yang dinilai mengandung ragam bahasa sosiolek.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Mahsun (2014: 120) menjelaskan bahwa metode padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menghubungkan masalah bahasa dengan segala sesuatu yang berada di luar bahasa. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan teknik hubung-banding menyamakan (HBS).

Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Menyalin semua data yang telah dikumpulkan dari konten video #GritteAgathaBukaPraktek dalam bentuk kata atau frasa; (2) Mengidentifikasi data terkait variasi bahasa sosiolek sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini; (3) Melakukan pengodean agar dapat memudahkan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis data; (4) Mengklasifikasikan data penelitian yang terkait dengan ragam sosiolek ke dalam tabel sesuai dengan fokus penelitian pada rumusan masalah ini; (5) Memaparkan hasil analisis terkait rumusan masalah pada penelitian ini ke dalam bentuk deskripsi.

Kode:

P1	= Penutur ke-1
DMDALSDRA	= Judul (Disuruh Milih, Dimas Ahmad Lebih Suka Gigi Dibanding Raffi Ahmad)
01	= Nomor data ke-1
DM	= Nama penutur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa wujud dan pembentukan sosiolek, serta faktor yang memengaruhi sosiolek. Dalam video #grittebukapraktek ditemukan dua wujud dan enam pembentukan sosiolek, serta lima faktor yang memengaruhi sosiolek.

Wujud Sosiolek

Wujud sosiolek yang ditemukan pada video #grittebukapraktek dalam channel Youtube Gritte Agatha meliputi kata, dan frasa. Adapun pembentukan sosiolek yaitu meliputi afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan kata, dan substitusi fonem.

a. Kata

Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan wujud sosiolek berupa kata dalam konten video #grittebukapraktek ada 51 data, yaitu:

- (1) 24/7 – (P11TSSBSN/84/N), merupakan wujud sosiolek berupa kata bilangan. Istilah “24/7” memiliki arti sehari terdapat 24 jam dan seminggu terdapat 7 hari. Bilangan tersebut memiliki makna sepanjang waktu tanpa henti atau terus menerus.
- (2) Audisi – (KINGPBN/03/K), merupakan kata dasar yang diartikan sebagai tahap awal suatu proses seleksi dengan menguji kemampuan bakat yang dimiliki oleh para peserta.
- (3) Aa – (DMDALSGDRA/108/N), merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda. Kata “Aa” biasa digunakan sebagai kata sapaan untuk kakak laki-laki atau laki-laki yang lebih tua.
- (4) Backstreet – (P11TSSBSN/87/G), merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti jalan belakang. Namun, kata backstreet memiliki makna yang berbeda terutama pada percintaan, yaitu hubungan percintaan yang dijalani secara diam-diam tanpa diketahui oleh orang lain.
- (5) Buset – (MLMDUMPR/30/G), merupakan kata makian, namun bahasanya telah diubah menjadi halus. Kata “buset” biasa digunakan sebagai umpatan maupun ungkapan rasa keheranan dan kekaguman terhadap sesuatu hal.
- (6) Cakep – (MLMDUMPR/31/R), merupakan wujud kata yang memiliki arti tampan maupun cantik.
- (7) Ciye – (SMSNGMKGNWB/81/G), merupakan kata berupa bentuk baru. Kata ini biasa digunakan sebagai ungkapan untuk menggoda seseorang terhadap suatu hal.
- (8) *Cringe* – (DVKS RB/49/I), merupakan kata dari bahasa Inggris, lazimnya memiliki arti sesuatu yang mengerikan. Kata ini biasa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang ketika dilihat dapat membuat ngeri atau merasa jijik.
- (9) *Cover* – (MLMDUMPR/33/R), merupakan bentuk kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Istilah ini memiliki arti yaitu sebagai pelindung. Namun, berdasarkan data yang ditemukan, istilah ini memiliki makna berbeda yaitu menyanyikan sebuah lagu dengan versi berbeda.
- (10) *Damage* – (DVKS RB/50/BM), merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Secara harfiah, kata ini

memiliki arti suatu kerusakan. Namun, penggunaan kata *damage* pada data yang ditemukan memiliki arti lain yaitu sebagai ungkapan kekuatan terhadap sesuatu yang dapat menarik hati.

- (11) *Diva* – (MLMDUMPR/34/G), merupakan kata yang memiliki arti yaitu penyanyi wanita wanita yang sangat mahir dalam bernyanyi. Istilah “*diva*” biasa digunakan sebagai sebutan gelar untuk seorang penyanyi wanita yang sangat berbakat dan berprestasi dalam bidang tarik suara.
- (12) *Galau* – (VTBNKDKDSB/115/S), merupakan kata dasar yang memiliki arti yaitu pikiran kacau atau berantakan. Berdasarkan data yang ditemukan, kata “*galau*” berarti merujuk pada putus cinta.
- (13) *Garing* – (DVKS RB/52/BM), merupakan kata dasar yang mempunyai makna yang berbeda dari makna aslinya yaitu tidak lucu.
- (14) *Gebetan* – (BDTMDMS/72/O), merupakan wujud kata yang memiliki arti seseorang yang disukai atau sedang didekati. Kata “*gebetan*” ini biasanya merujuk kepada teman dekat atau calon pacar.
- (15) *Goblok* – (DVKS RB/53/I), merupakan kata umpatan untuk mengejek atau mengatai orang, yang memiliki arti sangat bodoh.
- (16) *Gue* – (VTBNKDKDSB/114/G), merupakan kata yang digunakan sebagai kata ganti untuk orang pertama yaitu ‘aku’.
- (17) *Jomlo* – (KINGPBN/05/G), merupakan wujud kata dasar yang memiliki arti yaitu perihal sendiri atau belum memiliki pasangan. Istilah “*jomlo*” biasa digunakan sebagai sebutan untuk seseorang yang belum memiliki pasangan atau kekasih.
- (18) *Julid* – (MLMDUMPR/36/R), merupakan wujud kata dasar yang sering digunakan untuk menggambarkan orang yang suka nyinyir atau mengomentari hidup orang lain.
- (19) *Jutek* – (BDTMDMS/73/G), merupakan kata baru yang memiliki arti tidak ramah atau terkesan galak.
- (20) *Kagak* (KINGPBN/06/G), merupakan wujud kata dasar yang biasanya digunakan sebagai dialek Jakarta. Kata “*kagak*” berarti tidak atau ungkapan ketiadaan.
- (21) *Kanker* – (KPS3! BSKRMJB/122/MT), merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang mempunyai arti yaitu pembelahan sel abnormal yang menyerang atau menjalar ke jaringan lainnya, baik pertumbuhan langsung yang bersebelahan atau jauh dari jaringan.
- (22) *Karantina* – (KINGPBN/07/K), merupakan wujud kata dasar. Berdasarkan data yang ditemukan, istilah “*karantina*” ini digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi penahanan dan pembatasan kegiatan para peserta dari dunia luar.
- (23) *Kompot* – (KKYKGBBT/22/T), merupakan sosiolek berupa kata yang memiliki arti memanas-memansi. Hal itu sama seperti fungsi dan sifat kompor sebagai tempat keluarnya api yang digunakan untuk memasak dan memanaskan makanan. Berdasarkan data yang ditemukan, kata ini digunakan sebagai sebutan untuk orang yang memiliki sifat mempermainkan emosi atau memanas orang lain agar dapat terhasut.

- (24) Kulo – (DVKSRB/57/S), merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata “kulo” adalah kata ganti orang pertama yaitu “aku”.
- (25) Lagu – (KINGPBN/8/K), merupakan wujud kata yang berupa kata dasar. Istilah ini memiliki arti yaitu sebuah seni suara yang memiliki lirik dan irama.
- (26) Lo – (VTBNKDKDSB/116/G), merupakan bentuk sapaan atau kata ganti orang kedua yang berarti ‘kamu’.
- (27) Lolos – (KINGPBN/9/K), merupakan wujud kata yang memiliki arti yaitu berhasil terlepas dari sesuatu. Berdasarkan data yang ditemukan, kata "lolos" berarti berhasil dalam melewati suatu babak perlombaan.
- (28) Matre – (KKYKGBBT/23/T), merupakan wujud kata yang memiliki arti tentang perilaku yang cenderung mengukur segala sesuatu dari materi.
- (29) Morotin – (KKYKGBBT/25/T), merupakan kata bentuk baru yang memiliki arti mengurus harta. Kata ini biasa ditunjukkan untuk orang yang suka meminta uang maupun barang-barang mewah kepada orang lain secara terus-menerus tanpa henti.
- (30) Naksir – (P11TSSBSN/97/N), merupakan bentuk baru yang dapat diartikan sebagai suatu rasa ketertarikan kepada seseorang.
- (31) Naskah – (VTBNKDKDSB/118/S), merupakan wujud kata dasar yang memiliki arti yaitu rancangan atau karangan tertulis.
- (32) Ngaca – (KINGPBN/10/G), merupakan kata yang memiliki arti suatu kegiatan bercermin. Namun, ngaca yang dimaksudkan Gritte adalah bercermin pada sosok keisya karena ia merasa karakter keisya memiliki kesamaan dengan dirinya.
- (33) Obat – (KPS3! BSKRMJB/123/MT), merupakan kata yang memiliki arti bahan yang dapat digunakan untuk mencegah hingga menyembuhkan penyakit.
- (34) Operasi – (KPS3! BSKRMJB/124/MT), merupakan wujud kata yang berarti pembedahan anggota tubuh dengan maksud untuk menyembuhkan penyakit.
- (35) Pesangon – (DMSDNDD/17/A), merupakan sosiolek berupa kata yang memiliki arti sejumlah uang yang diberikan kepada karyawan sehubungan dengan pemutusan hubungan kerja.
- (36) Playboy – (DMDALSGDRA/112/D), merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan data yang ditemukan, kata ini memiliki arti yaitu laki-laki yang suka bermain-main dengan perempuan.
- (37) Putus – (KKYKGBBT/29/T), merupakan sosiolek berwujud kata. Berdasarkan data yang ditemukan, kata "putus" merujuk pada berakhirnya suatu hubungan asmara.
- (38) Recycle – (MLMDUMPR/41/R), merupakan bentuk kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan data yang ditemukan, istilah ini memiliki arti sebuah teknik mengubah atau mengaransemen lagu dengan versi berbeda dari aslinya.
- (39) Reff – (MLMDUMPR/42/R), merupakan bentuk kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Istilah "reff" dapat diartikan sebagai bagian lirik lagu yang dinyanyikan secara berulang.
- (40) Resign – (DMSDNDD/18/A), merupakan wujud kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Istilah ini memiliki arti yaitu mengundurkan diri atau berhenti dari pekerjaan.
- (41) Sangu – (DVKSRB/64/A), merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa dan memiliki arti yaitu sesuatu berupa uang maupun bekal.
- (42) Single – (MLMDUMPR/44/R), merupakan kata dalam bahasa Inggris. Kata ini berarti satu atau sendiri. Berdasarkan data yang ditemukan, Istilah "single" merujuk pada sebuah lagu yang dapat diartikan yaitu pengeluaran atau perilsan lagu dengan jumlah yang sedikit yakni satu lagu.
- (43) Showcase – (KINGPBN/12/K), merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti pertunjukkan suatu bakat di hadapan orang lain. Showcase merupakan babak awal bagi para peserta lomba untuk menunjukkan kemampuan dan kualitas vokal dalam bernyanyi.
- (44) Spektakuler – (KINGPBN/13/K), merupakan sebuah kata yang memiliki arti sesuatu yang menakjubkan hingga dapat menarik perhatian bagi penonton. Istilah ini merujuk pada sebuah babak dalam ajang pencarian bakat di bidang bernyanyi.
- (45) Subscribe – (BDTMDMS/78/G), berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti langganan suatu saluran Youtube.
- (46) Sukur – (DVKSRB/66/G), merupakan kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti seruan terhadap suatu kejadian yang kurang mengenakkan.
- (47) Sumuk – (DVKSRB/67/A), merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata ini tidak memiliki perubahan makna dari bentuk aslinya yaitu untuk mengungkapkan rasa panas atau gerah.
- (48) Sweet – (P11TSSBSN/91/N), merupakan kata dari bahasa Inggris. Kata ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan yang manis dan lembut ketika melihat sesuatu yang romantis.
- (49) Terapi – (KPS3! BSKRMJB/126/MT), merupakan kata dasar yang memiliki arti sebagai suatu usaha untuk pengobatan dan pemulihan kesehatan dari penyakit.
- (50) Terbit – (VTBNKDKDSB/120/S), merupakan wujud kata dasar. Berdasarkan data yang ditemukan, kata ini memiliki arti yaitu sesuatu yang keluar untuk dipublikasikan.
- (51) Tumor – (KPS3! BSKRMJB/127/MT), merupakan wujud kata yang biasa digunakan sebagai istilah penyakit dalam dunia medis. Istilah tersebut memiliki arti pembengkakan atau pertumbuhan jaringan tidak normal yang terdapat di dalam tubuh.

b. Frasa

Sosiolek berwujud frasa yang ditemukan pada konten video #grittebukapraktek dalam channel Youtube Gritte Agatha ada 15 data, yaitu:

- (1) Cinta monyet – (P11TSSBSN/92/N), merupakan frasyang memiliki arti yaitu hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan muda-mudi yang dianggap masih memiliki tingkat kelabihan dalam berpikir dan bertindak.
- (2) Kawan corona – (DVKSRB/56/I), merupakan sebuah frasa yang memiliki arti seorang teman yang diperoleh ketika pandemi corona.

- (3) *Love life* – (P11TSSBSN/96/N), sebuah frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Istilah ini terbentuk dari dua kata yaitu *love* dan *life*. Kedua kata tersebut tetap memiliki arti yang sama apabila digabungkan menjadi satu yaitu tentang kehidupan percintaan.
- (4) Mata jelalatan – (DMSDNDD/16/G), merupakan sebuah frasa yang berasal dari 2 pembentukan kata yaitu mata dan jelalatan. Kedua kata tersebut tetap memiliki arti yaitu pandangan matanya melihat ke berbagai arah secara liar.
- (5) *Mutual friend* – (VTBNKDKDSB/117/G), merupakan bentuk frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Istilah ini mempunyai arti yaitu teman yang dimiliki bersama-sama.
- (6) Nama panggung – (DMDALSGDRA/111/D), merupakan sebuah frasa yang berasal dari gabungan dua kata yaitu 'nama' dan 'panggung'. Istilah "nama panggung". Istilah ini memiliki arti nama atau panggilan yang biasa digunakan oleh publik figur agar mudah diingat oleh para penggemar.
- (7) Paling antenglah – (DVKSRB/62/A), merupakan sebuah frasa yang gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki arti tidak banyak tingkah atau tenang.
- (8) Paling tuwo - (DVKSRB/63/AL), merupakan frasa yang berasal dari gabungan kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dapat berarti sangat tua.
- (9) Pecah banget – (MLMDUMPR/39/R), merupakan gabungan dari kata pecah dan banget. Pada dasarnya kata pecah dalam bahasa Indonesia memiliki arti hancur menjadi beberapa bagian dan banget merupakan sesuatu yang berlebih. Namun, kata "pecah banget" tersebut juga memiliki arti lain yaitu dapat digunakan untuk mengomentari sesuatu yang dianggap luar biasa atau keren.
- (10) Sego tiwul – (DVKSRB/65/S), " merupakan gabungan kata dari bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai nasi tiwul. Pada dasarnya, sego tiwul merupakan salah satu makanan tradisional masyarakat jawa, yang mana makanan ini biasanya dikonsumsi oleh masyarakat sebagai pengganti nasi.
- (11) Stadium 3 – (KPS3! BSKRMJB/125/MT), merupakan wujud dari gabungan kata dan angka. Istilah ini biasa digunakan dalam dunia medis dan memiliki arti yaitu tingkatan ke 3 dalam suatu penyakit atau sudah terbilang cukup parah.
- (12) Top 12 – (KINGPBN/14/K), merupakan wujud dari gabungan kata dan angka. Istilah ini memiliki arti suatu posisi di 12 teratas. Istilah ini merujuk pada sebuah peringkat.
- (13) *Tour Concert* – (MLMDUMPR/46/R), merupakan gabungan kata dari bahasa Inggris yang memiliki arti konser perjalanan berkeliling ke berbagai tempat. Istilah ini biasa digunakan oleh penyanyi untuk bertemu dan menghibur para penggemar.
- (14) *Video clip* – (MLMDUMPR/47/R), merupakan sosiolek berupa bahasa Inggris. Kata "video clip" memiliki arti yaitu sebuah video berdurasi pendek yang telah terkonsep dan digunakan untuk mendampingi musik.
- (15) *Welcome back* – (P11TSSBSN/107/G), merupakan wujud sosiolek berupa bahasa Inggris. Kata ini memiliki arti selamat datang kembali. Istilah ini biasa diujarkan sebagai kata pembukaan pada video YouTube.

c. Afiksasi

Wujud sosiolek berupa pembentukan kata yang telah mengalami afiksasi ditemukan sebanyak 8 data.

- (1) Balikan – (P11TSSBSN/88/N), berasal dari bentuk dasar 'balik' yang memperoleh imbuhan sufiks (-an). Kata "Balikan" memiliki arti umpan balik. Namun, "balikan" juga memiliki makna berbeda yaitu terjalannya kembali hubungan asmara dengan kekasih yang sebelumnya.
- (2) Jadian – (P11TSSBSN/93/N), berasal dari kata dasar "jadi" yang mendapatkan imbuhan sufiks (-an). Kata ini memiliki arti suatu hasil dari menjadikan sesuatu. Istilah "jadian" merujuk pada suatu hubungan asmara yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk berkomitmen satu sama lain.
- (3) Kerempongan – (P11TSSBSN/94/G), berasal dari bentuk dasar "rempong". Kata tersebut telah mengalami proses afiksasi berupa konfiks (ke-) pada awal kata dan (-an) pada akhir kata. Kerempongan mempunyai arti yaitu perihal suatu tindakan yang terlalu ribet.
- (4) Mengaransemen – (MLMDUMPR/37/R), bentuk dasarnya 'aransemen' yang telah memperoleh imbuhan prefiks (men-). "Mengaransemen" memiliki arti yaitu suatu bentuk tindakan dalam mengubah komposisi musik dari versi asli ke bentuk versi yang berbeda.
- (5) Pacaran – (KKYKGGBT/27/T) memiliki bentuk dasar "pacar" yang telah mengalami proses afiksasi berupa sufiks (-an). Kata "pacaran" dapat diartikan sebagai suatu komitmen dalam menjalin hubungan asmara.
- (6) Rekaman – (MLMDUMPR/43/R), berasal dari bentuk dasar 'rekam' yang mendapat imbuhan sufiks (-an). Kata ini memiliki arti yaitu suatu hasil dari kegiatan merekam. Istilah ini merujuk pada suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh penyanyi untuk merekam suaranya dan hasilnya dapat didengarkan ulang.
- (7) Slek-an – (P11TSSBSN/102/N), memiliki bentuk dasar slek yang memperoleh imbuhan sufiks (-an). Istilah ini memiliki arti yaitu suatu tindakan perselisihan atau tidak akur yang terjadi di antara seseorang dengan orang lain.
- (8) Uduhan – (P11TSSBSN/103/N), berasal dari bentuk dasar "sudah" yang memiliki arti telah selesai atau berakhir. Kata tersebut mendapat imbuhan sufiks (-an) dan ditambah dengan penghilangan fonem /s/ pada awal kata. Kata ini biasa digunakan untuk menandai berakhirnya suatu hubungan asmara.

d. Reduplikasi

Sosiolek yang merupakan wujud reduplikasi atau kata berulang ditemukan ada 6 data.

- (1) Ajang-ajang – (KINGPBN/02/K), merupakan wujud reduplikasi dari bentuk kata asalnya yaitu "ajang". Kata ini memiliki arti sebuah tempat acara untuk melakukan suatu pertunjukan. Kata "ajang-ajang" ini biasa

digunakan pada acara penampilan bakat sehingga tidak semua orang dapat mengetahui tentang kata tersebut.

- (2) Ngebacot-bacot – (DVKSRB/61/BN) merupakan reduplikasi yang berasal dari bentuk dasar 'bacot' atau disebut "banyak cocot". Kata ini memiliki arti yaitu orang yang banyak bicara. Sosiolek "ngebacot-bacot" merupakan kata berulang yang cenderung bersifat kasar.
- (3) Pap-pap – (BDTMDMS/75/G), pengulangan kata dari bentuk dasar "pap" yang merupakan akronim bahasa inggris yaitu 'post a picture' yang berarti mengunggah sebuah foto. Kata ini biasa digunakan dalam percakapan ketika ingin meminta seseorang mengirimkan foto melalui pesan daring.
- (4) Uwu-uwu – (P11TSSBSN/104/G), wujud pengulangan dari bentuk dasarnya yaitu "uwu". Kata tersebut tidak mempunyai referen pada kata atau bahasa manapun, sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk baru. Kata "uwu-uwu" biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika mengagumi sesuatu yang dianggap lucu atau imut.
- (5) Unyu-unyu – (P11TSSBSN/105/G), merupakan wujud pengulangan dari bentuk dasarnya yaitu 'unyu'. Kata tersebut tidak mempunyai referen yang mengacu pada kata atau bahasa manapun, sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk baru. Kata ini biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika melihat sesuatu yang menggemaskan.
- (6) Wes, wes, wes, wes – (DVKSRB/68/BM), merupakan pengulangan bentuk dasar dari bahasa Jawa yang memiliki arti sudah atau selesai. Kata "wes" digunakan sebagai tanda untuk menghentikan pertikaian antara Ian dan Al.

e. Akronim

Sosiolek berwujud akronim yang ditemukan dalam channel youtube Gritte Agatha pada konten video #grittebukapraktek ada 7 data, yaitu:

- (1) Baper – (P11TSSBSN/89/A), merupakan akronim dari "bawa perasaan" yang berarti menganggap serius segala bentuk ucapan atau tindakan orang lain dan memasukkannya ke dalam hati.
- (2) Bucin – (P11TSSBSN/90/N), merupakan wujud akronim dari "budak cinta". Kata ini bermakna patuh dengan pasangannya atau rela mengorbankan dan memberikan segalanya kepada pasangannya atas nama cinta.
- (3) Curhat – (KKYKGBB /22/T), merupakan akronim dari "curahan hati". Kata ini berarti menceritakan segala bentuk isi hati yang bersifat pribadi kepada orang-orang terdekat atau yang dapat dipercaya.
- (4) Jamet – (DVKSRB/54/C), merupakan bentuk akronim dari 'jawa metal' yang memiliki arti masyarakat jawa yang berpenampilan metal.
- (5) Kepo – (BDTMDMS/74/G), merupakan akronim dari bahasa inggris yang berasal dari gabungan huruf, yaitu 'knowing (K) every (E) particular (P) object (O)' yang memiliki arti serba ingin tahu terhadap berbagai hal.
- (6) Mager – (DMDALSGDRA/110/D), merupakan wujud akronim dari "malas gerak". Kata tersebut memiliki arti malas untuk melakukan suatu gerakan.

- (7) Pansos – (KKYKGBBT /28/T), merupakan bentuk akronim dari "panjat" dan "sosial". Panjat berarti naik, sedangkan sosial berkenaan dengan masyarakat. Istilah "pansos" berarti usaha untuk mencari perhatian di dunia maya dengan menunggangi nama orang lain.

f. Singkatan

Dari hasil analisis sosiolek yang telah dilakukan, juga ditemukan adanya 9 singkatan, yaitu:

- (1) B aja – (P11TSSBSN/86/G), merupakan singkatan dari kata "biasa saja". Istilah tersebut memiliki arti biasa saja atau tidak ada ada yang istimewa.
- (2) CD – (MLMDUMPR/32/R), merupakan singkatan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu 'compact disk'. Kata ini memiliki arti sebuah besi berbentuk bundar yang dapat diisi dengan data atau biasa digunakan sebagai tempat penyimpanan eksternal.
- (3) DM – (BDTMDMS/71/O), berasal dari bahasa Inggris yaitu 'direct message'. Kata "DM" mempunyai arti yaitu sebuah fitur pesan yang dikirimkan secara langsung. Istilah ini biasa digunakan sebagai sebutan untuk mengirim pesan langsung kepada orang lain.
- (4) FYP – (DVKSRB/51/I), singkatan dari bahasa inggris yaitu 'for your page' yang berarti disajikan untuk beranda depan anda. Kata "FYP" merupakan istilah untuk menyebut konten video yang masuk ke beranda utama pemilik akun.
- (5) LDR – (P11TSSBSN/95/N), merupakan singkatan dari bahasa inggris yaitu 'long distance relationship' yang memiliki arti hubungan jarak jauh.
- (6) PD – (BDTMDMS/76/A), merupakan singkatan dari 'percaya diri' yang memiliki arti suatu sikap kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri.
- (7) Pdkt – (P11TSSBSN/100/G), merupakan singkatan dari pendekatan. "Pdkt" merupakan sebuah langkah awal dalam memulai suatu hubungan dengan seseorang.
- (8) PH – (MLMDUMPR/40/R), merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu 'production house'. Kata tersebut memiliki arti rumah untuk memproduksi. Istilah ini biasanya merujuk kepada perusahaan yang membantu untuk memproduksi video maupun audio.
- (9) WA – (P11TSSBSN/106/N), merupakan sebuah singkatan dari "whatsapp". Istilah "WA" memiliki arti yaitu sebuah aplikasi pengirim pesan secara instan.

g. Pemenggalan Kata

Berdasarkan hasil analisis sosiolek di atas, juga ditemukan 8 wujud pemenggalan kata, yaitu:

- (1) Gak – (DMDALSGDRA/109/D), berasal dari kata "enggak" yang berarti tidak. Kata ini merupakan bentuk dari dua silabel yaitu (eng+gak). Kata tersebut dipenggal silabel pertamanya yaitu 'eng', kemudian silabel keduanya dikedalkan.
- (2) Indie – (KINGPBN/04/K), merupakan hasil dari pemenggalan kata dari bentuk dasarnya yaitu 'indepeden'. Proses pembentukannya yaitu dengan memenggal dua silabel terakhir, lalu silabel pertamanya dikedalkan dan diberi imbuhan bunyi /i/. Kata "indie" memiliki arti yaitu tentang sesuatu yang bersifat mandiri atau tidak terikat oleh apapun.

- (3) Kak – (DVKSRB/55/I), berasal dari "kakak". Kata ini terbentuk dari proses pemenggalan silabe kedua pada kata (kakak), kemudian silabel kak- dikekalkan. Kata ini merupakan sapaan untuk saudara yang lebih tua atau orang yang dianggap memiliki usia lebih tua.
- (4) Ngapa (DVKSRB/60/G), merupakan bentuk dasar dari kata 'mengapa' yang tetap memiliki makna sesuai dengan bentuk aslinya yaitu sebagai kata tanya terkait sebab atau alasan. Kata ini memiliki tiga silabe yaitu (me+nga+pa), pada kata tersebut terdapat proses pemenggalan silabe pertama me-, lalu dua silabe terakhirnya dikekalkan.
- (5) Notif – (P11TSSBSN/99/N), berasal dari kata 'notifikasi'. Kata notifikasi memiliki lima silabel yaitu (no+ti+fi+ka+si). Proses pembentukannya dengan memenggal silabel terakhir, lalu tiga silabel pertamanya dikekalkan dan diikuti penghilangan bunyi /i/ pada akhir kata, sehingga menjadi kata notif. Kata ini memiliki arti mengenai pemberitahuan yang muncul di dalam gawai.
- (6) Ntar – (MLMDUMPR/38/R), berasal dari kata "sebenlar". Kata ini diartikan sebagai waktu yang tidak lama atau nanti. Kata "ntar" merupakan bentuk dari (se+ben+tar). Kata tersebut dipenggal silabel ketiganya yaitu (tar), lalu dikekalkan dan diimbui dengan bunyi /n/ yang dilekatkan di awal kata sehingga menjadi "ntar" sesuai dengan tujuannya.
- (7) Shareloc – (BDTMDMS/77/A), berasal dari bahasa inggris yaitu 'share' dan 'location'. Istilah "shareloc" mengalami pemenggalan silabel pertama pada kata kedua yaitu (loc-) yang kemudian dikekalkan. Istilah "shareloc" memiliki arti tentang sebuah aktivitas untuk membagikan titik lokasi terkini atau penunjuk lokasi.
- (8) Teh – (MLMDUMPR/45/G), merupakan kata yang berasal dari bahasa sunda yaitu 'Tete'. Kata aslinya ini memiliki dua silabel yaitu (te+teh) yang mengalami proses pemenggalan pada silabe pertamanya, lalu silabel keduanya yaitu teh- dikekalkan. Kata memiliki arti sebagai bentuk sapaan terhadap kakak perempuan atau seorang perempuan yang lebih tua.
- h. Substitusi Fonem**
Substitusi fonem ditemukan sebanyak 22 data, yaitu:
- (1) Abis – (KINGPBN/01/G), merupakan kata yang berasal dari 'habis'. Kata ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang sudah tidak ada lagi. Dalam kata "habis" terdapat penghilangan fonem /h/ pada awal kata.
- (2) Ama – (KKYKGBBT /20/J), merupakan kata yang berasal dari kata 'sama'. Kata ini dapat diartikan sebagai ungkapan untuk sesuatu yang tampak tidak jauh berbeda. Dalam kata "ama" terdapat penghilangan fonem /s/ pada awal kata.
- (3) Anjay – (P11TSSBSN/85/N), merupakan kata yang berasal dari anjing. Kata ini bersifat kasar yang telah mengalami penghalusan. Kata tersebut mengalami proses perubahan fonem /ing/ menjadi /ay/.
- (4) Anjir – (DVKSRB/48/A), sama halnya dengan 'anjay', kata "anjir" juga berasal dari kata 'anjing'. Kata tersebut mengalami proses perubahan fonem /ng/ menjadi /r/.
- (5) Ape (KKYKGBBT/21/G), merupakan kata yang berasal dari bentuk dasar "apa" yang berarti sebagai kata tanya untuk menanyakan sesuatu. Pada kata tersebut terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /e/ di akhir kata.
- (6) Asiyap – (BDTMDMS/69/G), merupakan bentuk dasar dari kata "siap" yang memiliki arti telah selesai. Namun, istilah tersebut mempunyai makna berbeda yaitu mengiyakan atau menyetujui pernyataan orang lain. Pada kata ini terdapat penambahan fonem /a/ di awal kata dan fonem /y/ di tengah kata.
- (7) Bokap – (BDTMDMS/70/A), memiliki bentuk dasar 'bapak' dan maknanya tetap sama dengan bentuk yang aslinya. Pada kata tersebut terdapat perubahan fonem /ap/ menjadi /ok/ dan perubahan fonem /k/ menjadi /p/. kata ini merupakan bentuk sapaan untuk orang tua laki-laki. Kata "bokap" termasuk dalam dialek Jakarta.
- (8) Gile – (MLMDUMPR/35/G), merupakan kata yang berasal dari 'gila'. Kata ini mengalami perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada akhir kata. Kata "gile" diartikan sebagai ungkapan rasa terkejut atau kekaguman terhadap sesuatu yang menakjubkan atau luar biasa.
- (9) Kek – (SMSNGMKGNWB/83/M), merupakan kata yang berasal dari "kayak". Kata "kek" memiliki arti seperti. Kata tersebut mengalami perubahan fonem /aya/ menjadi /e/ pada tengah kata.
- (10) Kalo – (SMSNGMKGNWB/82/M), merupakan kata yang berasal dari "kalau". Kata ini memiliki arti sebagai perumpaan terhadap sesuatu. Kata "kalo" mengalami perubahan fonem /au/ menjadi /o/.
- (11) Madhange – (DVKSRB/58/S), berasal dari kata dasar 'madhang'. Kata madhang biasa digunakan oleh masyarakat jawa dalam berkomunikasi. Kata ini terdapat imbuhan /e/ pada akhir kata.
- (12) Mane – (DMSDNDD/15/G), sosiolek "mane" yang diujarkan Gritte memiliki bentuk dasar 'mana' dan maknanya tetap tidak berbeda dari bentuk aslinya. Seperti data yang ditemukan, gritte mengucapkan kata "mane" untuk menanyakan seseorang. Pada kata "mane" terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /e/ yang menjadikannya sebagai ciri khas dialek Jakarta.
- (13) Mohon maaf - (KKYKGBBT/24/G), berasal dari kata "mohon maaf". Kata ini tidak memiliki perubahan makna yaitu sebagai ungkapan pemyesalan untuk mendapatkan ampunan. Kata "mohon maaf" memiliki perubahan bunyi pada kata 'maaf' yaitu bunyi /f/ menjadi /p/ yang terletak di akhir kata.
- (14) Nami – (DVKSRB/59/S), merupakan kata dari bahasa Jawa yang memiliki bentuk asal 'nama'. Kata ini tidak memiliki perubahan makna. Dari data yang dianalisis, penggunaan "nami" menunjukkan kata yang tingkatannya rendah di dalam bahasa Jawa yang biasa digunakan untuk memperkenalkan diri. Pada kata "nami" terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /i/.
- (15) Nembak – (P11TSSBSN/98/N), merupakan bentuk dasar yang berasal dari kata "tembak". Pada kata tersebut terdapat perubahan bunyi /t/ menjadi /n/ di awal kata. Namun, kata "nembak" ini tidak berarti menembak dengan senapan api melainkan memiliki arti berbeda yaitu pernyataan perasaan suka atau cinta kepada orang yang dicintai untuk menjadikannya sebagai kekasih.

- (16) Nih – (VTBNKDKDSB/119/S), merupakan bentuk kata yang berasal dari "ini". Kata tersebut memiliki arti berbeda yaitu sebagai penegasan terhadap sesuatu. Kata "nih" mengalami penghilangan fonem /i/ pada awal kata dan penambahan fonem /h/ pada akhir kata.
- (17) Nyokap – (KKYKGBBT/26/J), merupakan kata yang berasal dari bahasa Betawi yaitu 'Nyak'. Kata ini digunakan untuk menyapa orang tua perempuan atau biasa disebut ibu. Kata aslinya 'nyak' mengalami perubahan fonem /a/ menjadi /o/ dan penambahan fonem /ap/ pada akhir kata.
- (18) Perpect – (KINGPBN/11/G), merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "perfect". Istilah tersebut mengalami perubahan fonem /f/ menjadi /p/ di tengah kata. Istilah "perpect" memiliki arti yang sama dengan bentuk aslinya yaitu ungkapan sempurna untuk sesuatu hal.
- (19) Sampe – (P11TSSBSN/101/N), berasal dari 'sampai'. Kata ini tidak memiliki perubahan makna dari bentuk aslinya. Kata "sampe" mengalami perubahan fonem /ai/ menjadi /e/ pada akhir kata.
- (20) Tau – (DMSDNDD/19/G), berasal dari kata "tahu" yang memiliki arti memahami atau mengerti sesuatu. Kata ini mengalami perubahan bunyi dengan dihilangkannya salah satu fonem /h/.
- (21) Tuh - (BDTMDMS/79/O), berasal dari 'itu' yang memiliki arti sebagai penunjuk sesuatu. Kata ini mengalami penghilangan fonem /i/ pada awal kata dan penambahan fonem /h/ pada akhir kata.
- (22) Ye – (BDTMDMS/80/G), merupakan kata yang berasal dari bentuk dasar 'ya' dan maknanya tetap tidak berbeda dari bentuk aslinya. Berdasarkan data yang ditemukan, gritte mengucapkan kata "ye" untuk memastikan sesuatu. Pada kata "ye" terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /e/.

Faktor yang Memengaruhi Sosiolek

Faktor Sosiolek yang ditemukan pada konten video #grittebukapraktek dalam channel YouTube Gritte Agatha meliputi faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, sosiokultural, dan topik pembicaraan.

a) Usia

Faktor usia dalam konten video #grittebukapraktek di Channel Youtube Gritte Agatha terlihat bahwa terdapat penggunaan bahasa yang disebabkan oleh usia penuturnya yang masih remaja dan ada juga yang sudah dewasa. Seperti pada beberapa dialog percakapan di bawah ini.

Gritte : "waktu dulu susah gak sih naklukin hatinya Neva?"
 Aldi : "Susah sih, dia lebih kayak dulu tuh masih kanak-kanak gitu, jadi langsung dikit-dikit baper, langsung dikit-dikit **baper**, langsung kayak gak mau... misalkan udah di..istilahnya di notice gitu-gitu, kayak ya masa bodo gitu orangnya, dia masa bodo'an gitu sih dulu."

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat kata "baper" yang merupakan sebuah akronim berupa frasa "bawa perasaan". Penggunaan kata "Baper" ini diucapkan oleh seorang laki-laki, kata tersebut terbentuk diakibatkan faktor dari usianya sebagai seorang generasi milenial berusia 25

tahun yang kerap kali menyingkat beberapa kata agar lebih efisien serta terdengar lebih menarik dikalungannya.

Neva : "Dulu kita tuh kebetulan jadian di tanggal cantik, di tanggal 09 bulan 09, 2009. Terus abis itu, ee kita jadian di tanggal cantik, terus kayak mikir juga kan, ya udahlah **cinta monyet** gak bakal juga langgeng gitu kan. Terus dia tuh nembak waktu itu. Jadi sekolahku kan dipinggir jalan terus kayak ada dua jalan gitu, jadi dia nyebrang gitu terus dia kayak teriak, kalo dia tuh pengen jadi pacar aku."

Gritte : "Waduhhh!!!"

Neva : "Terus ya udah aku kayak, ya udah mau, gitu."

Frasa "cinta monyet" merupakan istilah dari hubungan percintaan antara muda-mudi yang dianggap masih memiliki tingkat kelabilan dalam berfikir dan bertindak. Maka dari itu frasa "Cinta Monyet" merupakan sebuah ungkapan yang biasa dilontarkan terhadap seorang remaja ketika menjalin hubungan namun dengan tingkat kelabilan dan emosi yang cukup tinggi sehingga tidak akan terbentuk sebuah hubungan yang lama. Penggunaan frasa "Cinta Monyet" ini diucapkan oleh seorang perempuan dengan rentan usia dewasa, kata tersebut muncul karena penutur bercerita tentang pengalamannya semasa ia remaja sehingga ia memakai istilah "Cinta Monyet" tersebut, secara tidak langsung frasa "Cinta Monyet" dipengaruhi oleh faktor usia seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang.

Gritte : "Jadi tiap, jadi tiap orang punya karakter masing-masing?"

VB : "Iya."

Gritte : "Kalo candra?"

Candra : "Aku bebas sih, apa aja boleh."

Bayu N : "**Garing** pokoknya."

Kata "garing" yang terdapat pada data di atas diucapkan akibat dari faktor usia penuturnya yang berusia remaja. Hal tersebut terjadi karena pada usia tersebut biasanya akan terjadi perkembangan bahasa. Seperti data di atas, kata tersebut adalah asli dan terdapat dalam KBBI. Namun, kata tersebut memiliki makna berbeda ketika digunakan oleh remaja di atas, yaitu sebagai perumpamaan untuk sesuatu yang tidak lucu.

Gritte : "Jadi awalnya tegar dulu ya?"

Seruni : "Tegar dulu."

Gritte : "Udah lewat baru hancur."

Seruni : "Baru hancur setelah hilang nih semuanya, bener-bener nggak ada hubungan lagi **kek** tiba-tiba hilang gitu loh. Awalnya kemarin masih kita masih merencanakan, tiba-tiba udah nggak ada. Habis sama sekali! Nah di situlah aku galau, mungkin kayak orang gila selama berbulan-bulan."

Sosiolek "kek" merupakan kata yang berasal dari kata "kayak" yang memiliki arti sebagai ungkapan seperti. Kata "kek" ini cenderung berbentuk lebih ringkas untuk diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata ini diucapkan oleh rentang usia remaja hingga dewasa. Kata "kek" ini terbentuk diakibatkan faktor dari usianya sebagai seorang generasi milenial yang kerap kali cenderung suka

dalam menyingkat kata dengan maksud agar lebih ringkas dan efisien ketika diujarkan.

Gritte : “Gemes sih.”

Neva : “Biar dia semangat, karena dia suka banget makan kan. Jadi suka beliin dia kayak gitu, terus atau nggak, ngingetin lah jangan lupa makan, kayak gitu-gitu. Maksudnya walaupun sendiri, walaupun aku nggak bisa masakin buat dia di kala **LDR** kayak gini, aku selalu ngingetin dia buat makan atau enggak aku pesenin dia makan, kayak gitu walaupun **LDR**, gitu sih.”

Kata "**LDR**" merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu "long distance relationship" yang memiliki arti hubungan jarak jauh. Kata "**LDR**" sering digunakan oleh anak muda dan biasanya ditujukan untuk orang yang memiliki pasangan namun harus terpisahkan oleh jarak bahkan waktu. Dari dialog percakapan di atas, kemunculan kata "**LDR**" disebabkan oleh penuturnya yang berusia 24 tahun. Pada usia tersebut termasuk dalam generasi milenial yang cenderung suka dalam hal menyingkat kata per huruf dengan maksud agar lebih praktis untuk diujarkan.

Gritte : “Stories lo ya?”

Seruni : “Iya parah. Terus nanti dia reply story aku, HMM gitu, terus langsung nanti aku suka alesan aja gitu, maaf ya Di. Kayak aku suka bilang, iya beb bentar WA ku error, karena kan kerjaan aku di WA kan, jadi jujur aja kadang males buka WA tuh ya karena **notif** pagi-pagi udah banyak, ngomongin kerjaan. Jadi kayak, aduh enakan buka IG deh gitu sedangkan aku chat-chat'an sama Aldi di WA kan, nah gitu.”

Dalam dialog percakapan di atas, penggunaan kata “notif” diakibatkan oleh faktor usia dari penutur yang termasuk ke dalam golongan generasi milenial. Biasanya pada usia tersebut, seorang penutur akan melakukan pemenggalan pada sebuah kata agar terlihat lebih praktis untuk dilontarkan dalam percakapan sehari-hari. Sosiolek "notif" merupakan pemendekan kata dari 'notifikasi' yang dapat diartikan suatu pemberitahuan yang muncul di dalam gawai.

Gritte : “Tapi emang awalnya gimana sih, **Teh**? Kayak, emang dari brojol bisa nyanyi? Nangisnya pake ada nadanya?”

Rossa : “Ada nadanya kayaknya, pas diiringin banget, gitu, nggak lah... jadi, tapi dari kecil aku emang udah suka nyanyi, kata Mama Papa aku...”

Kata "teh" berasal dari bahasa Sunda yaitu 'Teteh'. Kata ini biasa digunakan sebagai bentuk sapaan untuk kakak perempuan atau perempuan lain yang usianya lebih tua. Berdasarkan data di atas, kemunculan kata “teh” disebabkan adanya jarak usia antara penutur dengan lawan bicaranya. Dari data di atas, terlihat bahwa penutur berusia lebih muda daripada lawan bicaranya, hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk rasa hormat. Penyebutan kata “teh” lebih efisien daripada “teteh”.

Gritte : “Hai semuanya! Makasih udah ngeklik video ini. Jangan lupa di subscribe channel nya dinyalain

loncengnya dan Enjoy the video! ok, welcome back to Gritte Buka Praktek. Ini kayaknya temen-temen seneng banget ya sama yang **unyu-unyu**, yang uwu-uwu, yang pacarannya lamaaa banget, akhirnya menikah, happy ending ... Oke, ini sebenarnya kenalnya berarti udah lama, dari SMP berarti ya?”

Neva : “Iya udah lama dari SMP.”

Kata "unyu-unyu" merupakan kata yang berasal dari bentuk kata dasar "unyu". Kata "unyu-unyu" adalah bentuk duplikasi dari kata dasar. Kata tersebut tidak mempunyai acuan dari kata atau bahasa manapun. Kata ini biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika melihat sesuatu yang menggemaskan. Kemunculan kata “unyu-unyu” disebabkan penuturnya adalah anak milenial atau remaja yang kerap kali menciptakan singkatan pada kata maupun bentuk kata baru.

b) Jenis kelamin

Faktor jenis kelamin juga ditemukan dalam penggunaan bahasa. Berikut ini merupakan beberapa percakapan yang berkenaan dengan faktor jenis kelamin yaitu sebagai berikut.

Gritte : “Tapi ini udah, udah kayak temen banget lah, jadi kalo misalkan kayak keluar kota bareng-bareng juga udah nggak mikirin temen-temen yang lain juga kan berarti kan? Jadi ...”

Ian : “Bukan temen kak, lebih tepatnya keluarga.”

Adam : “Ah lo nggak usah sok gitu lo ... **anjir**.”

Dialog percakapan di atas dapat terlihat adanya kata “anjir” yang diujarkan oleh Adam. Kata “anjir” berasal dari kata ‘anjing’. “Anjir” merupakan sebuah umpatan yang telah diperhalus bahasanya. Kemunculan kata ini disebabkan penuturnya adalah seorang laki-laki. Dari di atas menunjukkan bahwa dalam berbahasa, laki-laki terlihat tegas dan blak-blakan meskipun kata yang diujarkannya berifat kasar.

Adam : “Tinggal nama.”

Candra : “Tinggal nama? mati dong?!”

Gritte : “Kok tinggal nama dia?”

Bayu N : “Tinggal nama dia aja, nama dia ilang gitu aja.”

Gritte : “Parah banget! Tinggal namanya doang.”

Ian : “Ancen **goblok** anjir.

Pada percakapan di atas, ditemukan kata “goblok” yang dapat diartikan sebagai ungkapan sangat bodoh. Kata ini merupakan sebuah umpatan untuk mengejek atau mengatai orang yang berbuat salah, baik dalam ucapan maupun tindakan, dan kata tersebut cenderung bersifat kasar. Dari data di atas terlihat bahwa kemunculan kata “goblok” disebabkan penuturnya adalah seorang laki-laki dan biasanya kata tersebut digunakan dalam keseharian. Hal itu disebabkan sifat laki-laki dalam berbahasa yang cenderung blak-blakan dan tidak kenal takut.

Neva : “Biar dia semangat, karena dia suka banget makan kan. Jadi suka beliin dia kayak gitu, terus atau nggak, ngingetin lah jangan lupa makan, kayak gitu-gitu. Maksudnya walaupun sendiri, walaupun aku nggak bisa masakin buat dia di kala **LDR** kayak gini, aku selalu ngingetin dia buat makan atau enggak aku

pesenin dia makan, kayak gitu walaupun LDR, gitu sih.”

Gritte : “Ih **sweet** banget.”

Sosiolok “sweet” yang ditemukan dalam percakapan di atas dimaknai sebagai ungkapan yang manis dan lembut ketika melihat sesuatu yang romantis. Dari data di atas terlihat jelas, bahwa penggunaan kata “sweet” dilatarbelakangi oleh penuturnya yang merupakan seorang perempuan. Kata ini muncul karena perempuan menyukai sesuatu yang romantis, sehingga dalam penggunaan bahasa juga menjadi lembut.

c) Pekerjaan

Hal ini dapat terlihat dari penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan pekerjaan yang dimiliki penutur. Bahasa penutur satu akan berbeda dengan penutur lainnya. Dalam konten video #grittebukapraktek ditemukan bahwa terdapat penggunaan bahasa oleh penutur dari latar belakang pekerjaan berbeda seperti penulis, penyanyi, pegawai perusahaan, dan sebagainya

Bidang pekerjaan sebagai penyanyi sering digunakan kosakata seperti CD, mengaransemen, reff, dan sebagainya. Berikut merupakan beberapa dialog percakapan terkait kata yang biasa diucapkan oleh orang yang berkecimpung dalam dunia tarik suara.

Riri : “Lagu menepi ini adalah aku **mengaransemen** ulang yang sebelumnya dinyanyiin sama ngarmo mbilo ciptaannya mas andri. Mas andri....

Rossa : “Jadi lagu itu aku nggak hafal sih namanya, tapi yang jelas lagu itu tuh booming banget terus banyak banget juga yang cover. Tapi aku pikir ya udah kalo kamu mau ngecoverin, eh apa namanya? Ririnya pingin recycle gitu terus dibuat aja yang bener, yang bagus.”

Istilah "mengaransemen" biasa digunakan sebagai bentuk tindakan dalam mengubah komposisi musik dari versi asli ke bentuk versi yang berbeda. Penggunaan istilah ini terjadi diakibatkan oleh faktor pekerjaan penutur yang merupakan seorang penyanyi atau berkecimpung dalam dunia hiburan musik.

Selain mengaransemen, di bawah ini juga terdapat percakapan yang menunjukkan adanya kata yang biasa digunakan oleh seorang penyanyi atau yang berkecimpung di dunia hiburan.

Rossa : “Gila sih, cameraman jug, kameraman nya dia yang pegang juga terus satu tim itu tuh anak-anak muda yang menurut aku tuh canggih-canggih banget, namanya artea visual. Pertama kali, aku itu kan banyak maunya, seperti yang kamu tau. Te, tau nggak sih, lagu "Masih" ini pertama kali dibikin **Reff**-nya itu 2017, di konser aku. 2017, lama banget.”

Gritte : “3 tahun lalu ya?”

Rossa : “Yoi....”

Istilah "reff" berasal dari bahasa Inggris yaitu refrain. Berdasarkan data di atas, Istilah ini merujuk pada sebuah lirik lagu. Istilah "reff" dapat diartikan sebagai bagian lagu yang dinyanyikan secara berulang. Penggunaan kata ini juga sering digunakan dalam pekerjaan sebagai penyanyi yang berkecimpung dalam dunia tarik suara.

Bidang pekerjaan lainnya yaitu youtuber juga terdapat kosakata berbeda yang sering digunakan seperti channel, subscribe, dan sebagainya. Kata-kata tersebut tentu saja berbeda dengan orang yang bekerja sebagai penyanyi. Di bawah ini merupakan beberapa dialog percakapan.

Gritte : “Hai semuanya! Makasih udah ngeklik video ini. Jangan lupa di **subscribe channel**-nya, dinyalain loncengnya dan Enjoy the video! Hai Guys *welcome back* to Gritte Buka Praaktek! E... hari ini kita kedatangan tamu dari TikTok yang pasti kalian tau ... Mike yang baru ditinggal sama sepupu sekaligus sahabat, nah kita liat dulu nih videonya. Oke, aduh liat videonya nangis terus ya?”

Mike : “Iya... kangen banget.”

Istilah "channel" berasal dari bahasa Inggris yang berarti saluran. Kata "channel" diucapkan oleh Gritte untuk mempromosikan saluran YouTube miliknya kepada para penonton. Kemunculan istilah ini terjadi karena penuturnya merupakan orang yang bekerja dan berkecimpung di dunia hiburan maya sebagai kreator konten di youtube.

Gritte : “Hai semuanya! Makasih udah ngeklik video ini. Jangan lupa di **subscribe channel** nya dinyalain loncengnya dan Enjoy the video! *Welcome back* to Gritte Buka Praaktek guys! Lagi-lagi kembali viral di TikTok nih ya guys. Jadi siapa sangka dengan TikTok seseorang yang tadinya iseng-iseng bisa hampir mendapatkan jodoh. Belum jodoh ya kan, belum menikah. Oke, ada Olsa dan juga ada Afit.”

Afit : “Halo.”

Istilah "subscribe" berasal dari bahasa Inggris dan dapat diartikan sebagai fitur berlangganan untuk mengikuti konten dari semua saluran dalam YouTube. Para pengguna yang berlangganan akan bisa memperoleh informasi secara mudah dari pemilik saluran. Istilah ini digunakan karena Gritte merupakan seorang konten creator yang telah berkecimpung dalam dunia hiburan maya yaitu Youtube.

Dalam konten video Gritte Agatha juga terdapat pekerjaan selebriti atau public figure. Pada bidang pekerjaan tersebut, sering digunakan kata seperti nama panggung. Berikut adalah dialog percakapannya.

Gritte : “Dimas Ahmad Ramadhan.”

Dimas : “Iya, **nama panggung** Dimas Ahmad.”

Istilah "nama panggung" merupakan sebuah frasa yang dapat diartikan sebagai nama yang kerap kali digunakan sebagai nama lain atau samaran agar mudah di ingat dan dikenal oleh banyak orang. Berdasarkan data di atas, penggunaan kata ini disebabkan oleh latar belakang pekerjaan yang dimiliki Dimas yaitu sebagai seorang selebriti atau public figure.

Selain itu, juga terdapat pekerjaan sebagai penulis. Maka kata-kata yang sering digunakan dalam bidang tersebut seperti naskah, novel, puisi, dan sebagainya. Berikut adalah beberapa dialog percakapannya.

Gritte : “Nah itu gimana tuh?”

Seruni : “Ditunda sih... Aku emang rencana mau nerbitin buku pertama, buku puisi pertama aku di tahun 2019. Nah sebenarnya rencananya bulan Juli tuh. Tapi kan ini kejadiannya bulan Juli, akhirnya aku menghilang dari editor. Itu **naskah** udah hampir selesai 80%, udah mau 100%.”

Istilah "naskah" merupakan bentuk kata dasar yang memiliki arti yaitu sebuah rancangan atau karangan tertulis. "naskah" biasanya dapat berupa bentuk ketikan atau tulisan tangan. Berdasarkan data di atas, naskah yang dimaksud merupakan naskah berupa sebuah puisi yang sempat mengalami penundaan perihal penerbitan. Pada dialog tersebut, terlihat bahwa penutur adalah seorang penulis dan istilah naskah tersebut kerap kali digunakan oleh para penulis.

Adapun pekerjaan sebagai pegawai suatu perusahaan. Pada bidang tersebut juga terdapat kosakata yang biasanya digunakan seperti pesangon, resign, dan sebagainya.

Ajeng : “Terus habis kayak gitu dia bilang “saya kasih ajeng ini itu”, dia bilang kayak gitu kan. Sampe akhirnya di situ aku nggak jadi dapet **pesangon**. Aku nggak jadi dapet surat kerja... terus di situ berbarengan juga dengan istrinya yang ngechat aku...”

Gritte : “Dia cinta kali ama lu.”

Istilah "pesangon" merupakan bentuk kata dasar yang memiliki arti sejumlah uang yang diberikan kepada karyawan sehubungan dengan pemutusan hubungan kerja. Ajeng mengungkapkan istilah pesangon tersebut ketika dirinya masih menjadi bagian dari suatu perusahaan tersebut. Istilah "pesangon" disebabkan oleh penuturnya yang bekerja sebagai pegawai suatu perusahaan.

d) Sosiokultural

Sosiokultural dalam kamus bahasa Indonesia merupakan sesuatu berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat. Selaras dengan pernyataan di atas, dalam penelitian ini kebudayaan dihubungkan dengan daerah asal penuturnya. Dari hasil analisis data, terdapat penggunaan bahasa berkaitan dengan daerah asal yang memiliki latar belakang budaya dan segi sosial berbeda di dalam masyarakat.

Berikut beberapa dialog yang menunjukkan penggunaan bahasa oleh penutur yang tinggal di ibu kota dan berasal dari kota kecil.

Tasya : “dia kan juga, juga ngomongin gue”

Gritte : “**ape?**”

Tasya : “di live nya dia kan juga ngomong.”

Gritte : “kan lo duluan tapi yang bikin dia keluarin klarifikasi.”

Kata “ape” merupakan dialek Jakarta yang diartikan sebagai kata tanya terhadap sesuatu. Kata ‘ape’ secara tidak langsung menjadi suatu ciri khas orang Jakarta lebih tepatnya yaitu masyarakat kalangan Betawi, seperti yang diketahui, Gritte merupakan salah satu youtuber yang tinggal dan menetap di Jakarta, maka secara tidak langsung cara pembawaan Gritte dalam berbicara dipengaruhi sedikit banyak oleh masyarakat Betawi yang lebih banyak

menetapi di wilayah Jakarta. yang mana pembawaan serta cara berbicara seseorang dikarenakan oleh lingkungan sekitarnya.

Juna : “Karena dampaknya itu kayak misalkan masalah gini nih, kalo kita dengerin orang susah. Kayak contoh nih, ada kejadian di mana nyokap gua itu temennya syuting kan, di, di lokasi syuting. Nah ada orang nih, orang itu ngomongin Tasya. Dia nggak tau **nyokap** gua itu anaknya gua.

Tasya : “Jadi dia nggak tau kalo yang lagi diomongin itu maknanya lagi di situ gitu.”

Dalam dialog percakapan di atas, terdapat kata “nyokap” dapat diartikan sebagai bentuk sapaan untuk orang tua perempuan atau biasa disebut ibu. Kata “nyokap” merupakan dialek Jakarta karena biasa digunakan oleh orang-orang yang tinggal di kota metropolitan Jakarta. Berdasarkan percakapan di atas, penggunaan kata “nyokap” disebabkan penuturnya adalah orang Jakarta yang mana pada dasarnya kata tersebut banyak digunakan oleh orang-orang Jakarta, khususnya kalangan milenial di Jakarta, maka dari itu penutur dapat terpengaruhi dari lingkungan sekitarnya.

Adapun ditemukan penggunaan bahasa karena penuturnya adalah orang-orang yang berasal atau menetap di pulau Jawa. Berikut di bawah ini adalah dialog percakapannya.

Gritte : “Biar aku aja... hehe. Pake bahasa Jawa. Lah tanyain ke Mas Can, “lek ganteng maem e opo?” (Biar aku saja... hehe. Pakai bahasa Jawa. Lah tanyakan ke Mas Can, kalau ganteng, makannya apa?)

Bayu N : “Selat viens, makannya selat Viens.”

Vino : “Iya betul.”

Ian : “Madange sego tiwul.” (makannya nasi tiwul)

Madange merupakan sebuah kata dalam bahasa Jawa yang berarti perihal makanan. Penggunaan kata “madange” yang diujarkan oleh Ian ini disebabkan ia adalah orang Jawa yang dalam kesehariannya tidak lepas menggunakan bahasa Jawa, lebih tepatnya ia berasal dari Magelang.

e) Topik Pembicaraan

Penggunaan bahasa juga dapat disebabkan karena topik pembicaraan ketika komunikasi sedang berlangsung. Dalam konten video #grittebukapraktek terlihat jelas bahwa terdapat berbagai macam topik pembicaraan yang dibahas oleh penutur dan lawan tutur. Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditemukan penggunaan bahasa berkaitan dengan topik pembicaraan tentang penyakit kanker yang mana pemilihan bahasanya cenderung dalam istilah kedokteran. Berikut di bawah ini merupakan beberapa dialog percakapannya.

Gritte : “Tumor dulu kan?”

Mbak Tri : “Tumor dulu.”

Gritte : “Pertama tumor dulu.”

Mbak Tri : “Tumor dulu, kan tumor itu kan jinak ya. Nah dipicu makanan yang tidak sehat, dipicu

makanan yang tidak sehat, kemudian e... makanannya nggak dijaga, bener-bener nggak dijaga. Akhirnya naik status di tahun 2018 April saya ke rumah sakit. Diperiksa, diindikasikan **kanker ganas.**"

Istilah "kanker merupakan salah satu nama penyakit. Kata ini mempunyai arti yaitu pembelahan sel abnormal yang menyerang atau menjalar ke jaringan lainnya, baik pertumbuhan langsung yang bersebelahan atau jauh dari jaringan. Berdasarkan dialog percakapan di atas, pemilihan kata "kanker" yang diujarkan oleh Mbak Tri disebabkan oleh pertanyaan dari Gritte. Data di atas terlihat jelas jika topik pembicaraannya membahas tentang penyakit kanker yang diderita oleh Mbak Tri.

Adapun konten video #grittebukapraktek yang topik pembicaraannya membahas tentang perlombaan. Berikut di bawah ini merupakan contoh dialog percakapannya.

Gritte : "Tapi waktu pas spektakuler gimana?"

Keisya : "Itu **karantina** dong."

Berdasarkan data di atas, istilah "karantina" yang diujarkan oleh keisya ini adalah sebuah pernyataan atas pertanyaan dari Gritte. Penggunaan kata ini muncul disebabkan oleh topik pembicaraan yang membahas ajang pencarian bakat. Hal tersebut dapat terlihat dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Gritte kepada Keisya dan hal itu terlihat bahwa keisya pernah mengikuti ajang perlombaan dan berhasil masuk ke babak spektakuler, serta menjalani masa karantina.

Gritte : "Waktu, ada, ada nggak momen di mana kamu, aduh kayaknya gua bukan di sini nih tempatnya nih?"

Keisya : "Sangat! "

Gritte : "Sama"

Keisya : "Sangat banget! jadi gini ceritanya. Itu pada waktu itu, aku waktu top ... itu kan aku keluar waktu **top 12**..."

Istilah "Top 12" ini merujuk pada sebuah peringkat 12 teratas. Istilah ini biasanya digunakan sebagai peringkat pada sebuah acara pencarian bakat yang ditujukan untuk peserta lomba. Kemunculan penggunaan bahasa ini juga disebabkan penutur dan lawan tutur membahas tentang ajang pencarian bakat. Dari data di atas, terlihat bahwa Keisya pernah ikut serta dalam ajang pencarian bakat untuk menjadi penyanyi tetapi ia akhirnya harus tereliminasi ketika berada di peringkat 12 teratas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian data sosiolek, objek linguistik yang dikaji dalam konten video #grittebukapraktek di channel youtube Gritte Agatha lebih difokuskan pada kata dan frasa. Kata merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan menduduki salah satu fungsi sintaksis. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

Dari hasil analisis, ditemukan wujud kata dengan dua ciri yang berbeda, yakni kata dengan makna tetap dan makna berbeda. Kata bermakna tetap seperti kata "gue", yang tetap digunakan sebagai kata ganti orang pertama

yaitu aku. Lalu, kata yang maknanya berubah seperti kata "garing". Kata garing memiliki makna asli yaitu kering kemudian maknanya berubah menjadi tidak lucu. Pada analisis ini juga ditemukan frasa dengan dua ciri yaitu, frasa berbahasa Indonesia dan bahasa asing. Frasa bahasa Indonesia seperti seperti cinta monyet, mata jelalatan dan sebagainya. Frasa asing seperti love life, tour concert, dan sebagainya.

Adapun delapan pembentukan sosiolek dalam penelitian ini, yaitu afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan kata, dan perubahan fonem.

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan memberikan imbuhan pada kata. Dari hasil analisis data sosiolek ditemukan adanya wujud sosiolek berupa kata dengan struktur afiksasi yang telah memperoleh prefiks dengan imbuhan (MeN-) pada kata mengaransemen. Sufiks dengan imbuhan (-an) seperti, balikan, jadian, pacaran, rekaman, slek-an, dan udahan. Konfiks dengan imbuhan (ke-) dan (-an) seperti kerempongan.

Reduplikasi atau kata berulang dalam konten video #grittebukapraktek, ditemukan terdapat 6 data, yaitu ajang-ajang, ngebacot-bacot, pap-pap, uwu-uwu, unyu-unyu, dan wes-wes.

Wujud akronim yang ditemukan ada dua jenis, pertama yaitu akronim yang pembentukan katanya didominasi oleh gabungan silabe pertama dengan silabe pertama, seperti baper (bawa perasaan), bucin (budak cinta), curhat (curahan hati), jamet (jawa metal), mager (malas gerak), dan pansos (panjat sosial). Adapun, jenis kedua yaitu akronim yang berasal dari gabungan huruf seperti kepo (knowing every particular object).

Singkatan yang ditemukan dua jenis singkatan yang pelafalannya berbeda. Pertama, singkatan yang didominasi konsonan sehingga untuk pelafalannya diujarkan per huruf, seperti CD, DM, FYP, LDR, PD, PDKT, PH, dan WA. Kedua yaitu singkatan yang pelafalannya adalah gabungan melalui ejaan huruf dan pelafalan kata pada umumnya, seperti B aja.

Berdasarkan hasil analisis sosiolek yang telah dilakukan, ditemukan 8 wujud pemenggalan kata dengan tiga jenis yang berbeda yaitu pertama pemenggalan dengan mengekalkan silabe awal, seperti kata shareloc (share location). Kedua yaitu pemenggalan dengan mengekalkan satu atau lebih silabe seperti indie (independen), ngapa (mengapa), notif (notifikasi), ntar (sebenjar), tapi (tetapi). Lalu, ketiga yaitu pemenggalan dengan mengekalkan silabe akhir seperti, gak (enggak), kak (kakak), dan teh (tete).

Pembentukan kata sosiolek melalui substitusi fonem ditemukan memiliki 19 ciri yang berbeda dari 22 data, yaitu (1) penghilangan fonem /h/, (2) penghilangan fonem /s/, (3) perubahan fonem /ing/ menjadi /ay/, (4) perubahan fonem /ng/ menjadi /r/, (5) perubahan fonem /a/ menjadi /e/, (6) penambahan fonem /a/, (7) penambahan fonem /y/, (8) perubahan fonem /ap/ menjadi /ok/, (9) perubahan fonem /k/ menjadi /p/, (10) perubahan fonem /aya/ menjadi /e/, (11) perubahan fonem /au/ menjadi /o/, (12) perubahan fonem /f/ menjadi /p/, (13) perubahan fonem /t/ menjadi /n/, (14) penghilangan fonem /i/, (15) penambahan fonem /h/, (16) perubahan fonem /a/ menjadi /o/, (17) penambahan

fonem /ap/ di akhir kata, (18) perubahan fonem /ai/ menjadi /e/, (19) penghilangan fonem /i/.

Faktor sosiolek berkaitan dengan kegiatan masyarakat pada saat terjadinya penggunaan bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 64), Sosiolek merupakan ragam bahasa yang berkaitan dengan latar belakang atau masalah pribadi penuturnya seperti berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin. Dari analisis sosiolek yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat penggunaan bahasa akibat dari faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, dan riwayat hidup.

Berdasarkan keempat faktor tersebut, penggunaan bahasa dalam penelitian ini lebih dominan disebabkan oleh faktor usia. Faktor usia menurut Chaer dan Agustina (2014: 64) dapat terlihat dari perbedaan ragam bahasa seperti perbedaan bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lansia. Pada penelitian ini, perbedaan bahasa terlihat dari penutur dalam rentang usia remaja dan dewasa.

Penggunaan bahasa yang dilatarbelakangi oleh faktor usia ini dapat dijumpai adanya bahasa yang kerap kali berupa bentuk penyingkatan beberapa kata, penciptaan bentuk baru, dan sebagainya dengan maksud agar lebih efisien serta terdengar lebih menarik untuk digunakan dalam komunikasi. Pada dasarnya, ragam sosiolek yang dipengaruhi oleh faktor usia ini telah banyak dijumpai oleh para peneliti sebelumnya, dikarenakan bahasa terus berkembang dan faktor usia ini banyak mendukung perkembangan bahasa. Seperti bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan dua ciri penggunaan bahasa dari segi faktor usia yaitu penggunaan bahasa karena perbedaan usia yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua. Lalu, penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh generasi milenial dalam percakapan sehari-hari.

Adapun faktor jenis kelamin, terdapat penggunaan bahasa bersifat kasar dan terang-terangan yang diujarkan oleh laki-laki. Hal tersebut disebabkan laki-laki cenderung kasar dan blak-blak dalam penggunaan bahasa. Adapun bahasa kasar yang juga digunakan oleh perempuan namun dengan maksud sebagai bentuk perumpamaan.

Faktor pekerjaan terjadi akibat adanya perbedaan pekerjaan yang dimiliki oleh para penutur. Dalam konten video #grittebukapraktek terdapat penggunaan bahasa yang sering digunakan dalam pekerjaan penyanyi, penulis, pegawai, dan selebriti (public figure).

Faktor sosiokultural yang ditemukan dalam konten video #grittebukapraktek terlihat dari segi sosial dan budaya masyarakat dalam perbedaan penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan asal penutur yaitu penutur dari daerah Jawa dan penutur yang menetap di ibu kota.

Adapun faktor topik pembicaraan yang juga melatarbelakangi adanya penggunaan bahasa. Dalam konten video #grittebukapraktek, terlihat bahwa ditemukan penggunaan bahasa disebabkan topik pembicaraannya membahas penyakit dan keikutsertaan dalam suatu ajang pencarian bakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan tentang sosiolek yang terdapat pada konten video #grittebukapraktek dalam channel Youtube Gritte Agatha dapat ditarik kesimpulan seperti berikut.

1. Dalam wujud sosiolek, ditemukan ada dua objek kajian bahasa dalam penelitian ini yaitu kata dan frasa. Kata yang ditemukan sebanyak 51 data sedangkan frasa terdapat 15 data. Adapun proses pembentukan kata meliputi proses afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan kata, dan substitusi fonem. Penggunaan bahasa dalam wujud struktur afiksasi ada 8 data yang meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Sosiolek yang berwujud reduplikasi ada 6 data. Wujud akronim yang ditemukan ada 8 data dengan dua jenis berbeda, pertama yaitu akronim yang pembentukan katanya didominasi oleh gabungan silabe pertama dengan silabe pertama dan akronim yang berasal dari gabungan huruf. Singkatan yang ditemukan ada 9 dengan dua jenis pelafalan yang berbeda, yaitu singkatan yang didominasi konsonan sehingga untuk pelafalannya diujarkan per huruf, serta singkatan yang pelafalannya adalah gabungan melalui ejaan huruf dan pelafalan kata pada umumnya. Pemenggalan kata ada 8 data dengan tiga jenis yang berbeda yaitu pemenggalan dengan mengekalkan silabe awal, mengekalkan satu atau lebih silabe, dan pemenggalan dengan mengekalkan silabe akhir. Pembentukan kata sosiolek melalui substitusi fonem ditemukan memiliki 19 ciri yang berbeda dari 22 data.
2. Penggunaan sosiolek dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang memengaruhi ragam sosiolek dalam channel youtube Gritte Agatha pada konten video #grittebukapraktek yaitu faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, sosiokultural, dan topik pembicaraan.

Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap penelitian yang menganalisis dan membahas mengenai sosiolek dalam channel Youtube Gritte Agatha adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini berhubungan dengan ilmu kebahasaan dalam bidang kajian sosiolinguistik yang membahas ragam sosiolek. Karena itu diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai ilmu kebahasaan pada bidang kajian sosiolinguistik, khususnya ragam sosiolek dari aspek makna dan fungsinya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan tentang penggunaan bahasa, khususnya mengenai penggunaan sosiolek dalam media sosial YouTube bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiya, H. 2020. "Language Variations Used by The Members of Arsenal FC". Skripsi diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta (Edisi Revisi)
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2010. *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lakoff, R. T. 2004. *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. New York: Oxford University Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mantiri, G. J. 2017. "Variasi Sosiolek Para Pedagang di Distrik Heram Kota Jayapura". *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Edisi III* (pp. 57-63). Jayapura: LPPM Universitas Cendrawasih.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfiana, Nina, Tati Sri Uswati, dan Tato Nuryanto. 2019. "Bentuk dan Makna Variasi Bahasa dalam Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal". *Diksi: Jurnal Ilmiah, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Online), Vol. 27, No 2, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/25014/12889>, diakses 6 Januari 2021)
- Rusadi, M. 2020. "Variasi Sosiolek Bahasa Bima pada Masyarakat di Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima". Skripsi diterbitkan. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sartika. 2017. "Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi-Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)". Skripsi diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Youtube. 2012. *Gritte Agatha Official Youtube Channel*. (Online), (<https://www.youtube.com/gritteagatha>, diakses 21 November 2020)
- Zulakbar, A. 2018. "Variasi Bahasa dalam Komunikasi Komunitas DanzBase Makassar: Tinjauan Sosiolinguistik". Skripsi diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.